

## PENGUATAN FORMASI HOLISTIK FRATER CALON IMAM MELALUI INTERNALISASI SPIRITUALITAS PANGGILAN KEKUDUSAN

Alfonsus Very Ara

Program Studi Ilmu Filsafat, Fakultas Filsafat, Universitas Katolik Santo Thomas, Medan, Indonesia

---

### ARTICLE INFO

#### Keywords:

*formasi holistik; calon imam; spiritualitas panggilan; kekudusan; seminari.*

---

### ABSTRACT

Formasi calon imam merupakan proses integral yang menghubungkan dimensi spiritual, manusiawi, intelektual, dan pastoral. Tantangan budaya digital, individualisme, rutinitas rohani, serta dinamika komunitas dapat menimbulkan kesenjangan antara pemahaman konseptual tentang panggilan kekudusan dan penghayatannya dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan memperkuat formasi holistik frater calon imam melalui internalisasi spiritualitas panggilan kekudusan di Seminari Tinggi Santo Petrus Pematangsiantar. Program menggunakan pendekatan pastoral-partisipatif melalui identifikasi kebutuhan, rekoleksi, pendalaman Kitab Suci, refleksi pengalaman iman, adorasi, pemeriksaan batin, sharing kelompok, pendampingan personal, dan penyusunan komitmen formasi. Evaluasi dirancang melalui pre-test dan post-test, observasi partisipatif, jurnal rohani, refleksi tertulis, serta monitoring berkala. Draf hasil menunjukkan peningkatan nilai rata-rata dari 53,8 menjadi 86,0 pada aspek spiritualitas panggilan, disiplin doa, kematangan manusiawi, hidup komunitas, dan kesiapan pastoral. Capaian kualitatif tampak pada meningkatnya kemampuan frater menghubungkan doa dengan aktivitas akademik, mengelola distraksi digital, menerima umpan balik, dan merumuskan pelayanan konkret. Program ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai lebih efektif ketika pembinaan mengintegrasikan pengalaman, refleksi, relasi pendampingan, dan evaluasi berkelanjutan. Keberlanjutan diarahkan melalui jurnal rohani, pendampingan formator, evaluasi komunitas, dan pengembangan modul formasi.

Copyright © 2023 ABDIMAS SEAN.

All rights reserved is Licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License \(CC BY-NC 4.0\)](#)

---

### PENDAHULUAN

Formasi calon imam merupakan proses pembentukan yang menuntut kesatuan antara dimensi spiritual, manusiawi, intelektual, dan pastoral. Keempat dimensi tersebut tidak berjalan secara terpisah karena perkembangan salah satu dimensi memengaruhi kualitas dimensi lainnya. Dalam konteks perubahan sosial dan teknologi, pembinaan perlu menghindari pola yang hanya menekankan penguasaan materi, tetapi kurang menyentuh internalisasi nilai dan kebiasaan hidup. Budaya digital memengaruhi cara kaum muda membangun relasi, identitas, dan orientasi hidup. Dunia digital menyediakan ruang belajar dan komunikasi, tetapi juga membawa risiko distraksi, fragmentasi perhatian, serta kecenderungan membandingkan diri. Dokumen persiapan Sinode tentang kaum muda menegaskan bahwa Gereja perlu memahami ruang digital sebagai lingkungan nyata yang membentuk pengalaman generasi muda (Synod of Bishops, 2017).

Kebutuhan pendampingan semakin kuat karena masa muda merupakan periode penting dalam pembentukan identitas, pengendalian diri, kedewasaan emosi, dan orientasi moral. Perkembangan tersebut membutuhkan lingkungan yang memberikan struktur, dukungan, tantangan, serta kesempatan refleksi (Santrock, 2018). Seminari menjadi

lingkungan formasi yang perlu membantu frater mengintegrasikan kehidupan batin dengan tugas, relasi, dan tanggung jawab. Dokumen akhir Sinode 2018 menekankan bahwa pendampingan panggilan perlu berpusat pada mendengarkan, discernment, partisipasi, dan integrasi pengalaman (Synod of Bishops, 2018). Prinsip tersebut menunjukkan bahwa pembentukan panggilan tidak cukup dilakukan melalui aturan eksternal, tetapi memerlukan proses personal agar nilai formasi diterima secara bebas dan bertanggung jawab.

Spiritualitas panggilan kekudusan menjadi inti yang memberi arah bagi seluruh proses pembinaan. Kekudusan bukan keadaan yang terpisah dari aktivitas harian, melainkan cara hidup yang diwujudkan dalam doa, kesabaran, keberanian, pelayanan, disiplin, dan kesetiaan. *Gaudete et Exsultate* menegaskan bahwa kekudusan tumbuh melalui tugas dan relasi sehari-hari (Francis, 2018a). Panggilan kekudusan juga memiliki dimensi misioner. Frater tidak dibentuk hanya untuk pengembangan diri, tetapi untuk mengambil bagian dalam misi Gereja dan melayani umat. Pesan Hari Minggu Misi Sedunia 2018 mengingatkan bahwa kaum muda dipanggil membawa Injil melalui kesaksian hidup dan keberanian keluar dari kenyamanan (Francis, 2018b).

*Christus Vivit* menempatkan kaum muda sebagai subjek aktif dan menekankan pentingnya pendampingan yang menghormati kebebasan, kreativitas, dan perjalanan discernment mereka (Francis, 2019). Dalam formasi seminari, pendampingan yang baik menolong frater memahami motivasi, mengenali gerak batin, menerima koreksi, dan mengambil keputusan yang selaras dengan panggilan. Formasi manusiawi mendukung integrasi spiritual karena kehidupan rohani membutuhkan stabilitas emosi, kejujuran, empati, kemampuan komunikasi, dan tanggung jawab. Kompetensi sosial-emosional seperti ketekunan, kontrol diri, keterbukaan, dan kerja sama berkaitan dengan kualitas relasi serta kesiapan seseorang menghadapi tuntutan lingkungan (OECD, 2021).

Pengambilan keputusan dalam panggilan membutuhkan kebijaksanaan. Penalaran bijaksana melibatkan kemampuan mempertimbangkan perspektif berbeda, mengakui keterbatasan pengetahuan, dan mengutamakan kebaikan bersama (Grossmann et al., 2017). Karena itu, studi kasus dan refleksi pengalaman dapat membantu frater menghubungkan prinsip rohani dengan situasi nyata. Pendekatan teologi kontekstual menegaskan bahwa pembinaan iman perlu mempertemukan tradisi Gereja dengan pengalaman, budaya, dan persoalan peserta (Bevans, 2018). Pendekatan tersebut menjadi dasar penggunaan refleksi pengalaman iman, sharing, dan pendampingan kontekstual dalam kegiatan pengabdian.

Proses sinodal Gereja menegaskan bahwa komunio, partisipasi, dan misi perlu diwujudkan melalui budaya mendengarkan serta discernment bersama. Dokumen persiapan Sinode 2021 mengajak komunitas Gereja membuka ruang bagi pengalaman dan suara anggotanya (General Secretariat of the Synod of Bishops, 2021a). Prinsip ini relevan dalam kehidupan komunitas seminari. *Vademecum* Sinode menjelaskan bahwa percakapan rohani, doa, konsultasi, dan keterbukaan kepada Roh Kudus merupakan unsur penting dalam perjalanan bersama (General Secretariat of the Synod of Bishops, 2021b). Metode tersebut mendukung penggunaan refleksi kelompok, dialog formator-frater, dan evaluasi komunitas. Paus Fransiskus menegaskan tiga tindakan penting dalam perjalanan sinodal, yaitu berjumpa, mendengarkan, dan melakukan discernment (Francis, 2021). Ketiga tindakan ini juga dibutuhkan dalam pendampingan calon imam agar pembentukan tidak menjadi relasi satu arah.

Dokumen tahap kontinental Sinode mengajak Gereja memperluas ruang perjumpaan dan menerima keragaman pengalaman dalam komunitas (General Secretariat of the Synod

of Bishops, 2022). Dalam konteks seminari, keterbukaan semacam ini membantu frater mengolah perbedaan latar belakang dan karakter sebagai ruang pertumbuhan.

Berdasarkan hasil identifikasi kebutuhan, tantangan utama mitra adalah internalisasi spiritualitas panggilan yang belum konsisten, disiplin doa yang fluktuatif, distraksi digital, serta integrasi dimensi formasi yang belum optimal. Kegiatan ini bertujuan memperkuat spiritualitas panggilan kekudusan, disiplin rohani, kedewasaan manusiawi, hidup komunitas, dan kesiapan pastoral melalui pembinaan reflektif dan berkelanjutan.

## METODE PELAKSANAAN

### Sasaran dan Pendekatan

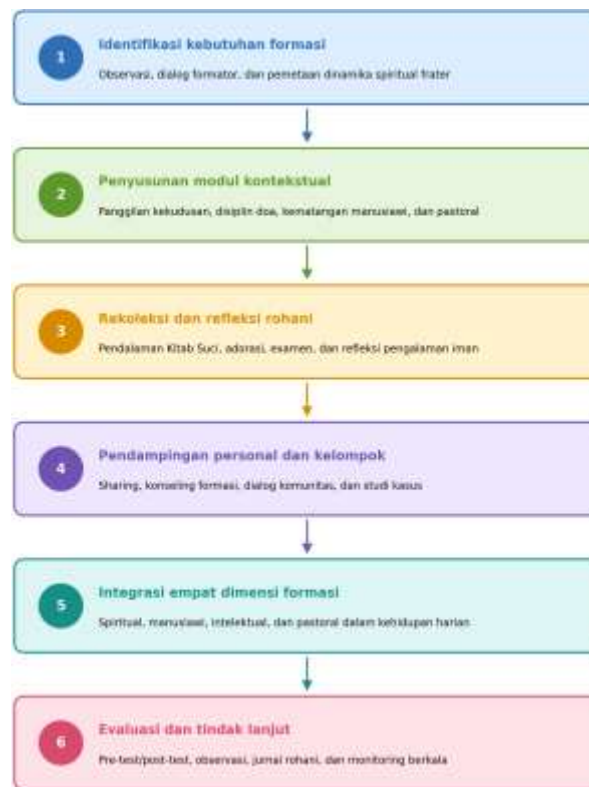
Kegiatan ditujukan kepada frater calon imam di Seminari Tinggi Santo Petrus Pematangsiantar dengan keterlibatan aktif pimpinan seminari dan para formator. Program menggunakan pendekatan pastoral, partisipatif, reflektif, kontekstual, dan transformatif agar peserta menjadi subjek aktif dalam proses pembentukan. Metode utama kegiatan dirangkum pada Tabel 1.

**Tabel 1.** Metode Pelaksanaan Kegiatan

| No. | Metode                | Uraian                                                                        |
|-----|-----------------------|-------------------------------------------------------------------------------|
| 1   | Rekoleksi tematik     | Pendalaman panggilan kekudusan, identitas calon imam, dan integrasi formasi.  |
| 2   | Refleksi Kitab Suci   | Pengolahan teks panggilan, pemuridan, pelayanan, dan kekudusan.               |
| 3   | Adorasi dan examen    | Keheningan, pemeriksaan batin, dan evaluasi tanggapan iman.                   |
| 4   | Sharing kelompok      | Berbagi pengalaman doa, dinamika komunitas, dan tantangan panggilan.          |
| 5   | Pendampingan personal | Percakapan dengan formator untuk mengolah motivasi dan komitmen.              |
| 6   | Studi kasus           | Analisis konflik komunitas, penggunaan media digital, dan keputusan pastoral. |
| 7   | Jurnal rohani         | Pencatatan pengalaman, gerak batin, evaluasi, dan tindak lanjut.              |

### Tahapan Pelaksanaan

Tahapan kegiatan disusun dari identifikasi kebutuhan hingga evaluasi dan tindak lanjut. Alur pelaksanaan disajikan pada Gambar 1.



**Gambar 1.** Alur Penguatan Formasi Holistik Frater Calon Imam

Gambar 1 memperlihatkan bahwa program mengintegrasikan refleksi spiritual, pendampingan, kehidupan komunitas, dan evaluasi. Setiap tahap diarahkan agar pemahaman berkembang menjadi habitus.

#### Instrumen Evaluasi

Komponen evaluasi dan instrumen kegiatan disajikan pada Tabel 2.

**Tabel 2.** Komponen dan Instrumen Evaluasi

| Aspek                   | Instrumen                     | Indikator                                        |
|-------------------------|-------------------------------|--------------------------------------------------|
| Spiritualitas panggilan | Pre-test dan post-test        | Peningkatan pemahaman dan internalisasi          |
| Disiplin hidup doa      | Jurnal rohani dan observasi   | Konsistensi doa, adorasi, dan examen             |
| Kematangan manusiawi    | Rubrik refleksi dan wawancara | Kemampuan mengelola emosi serta menerima koreksi |
| Hidup komunitas         | Observasi dan FGD             | Keterbukaan, kerja sama, dan solidaritas         |
| Kesiapan pastoral       | Studi kasus dan komitmen      | Kemampuan merespons kebutuhan umat               |
| Keberlanjutan           | Monitoring formator           | Pelaksanaan tindak lanjut secara konsisten       |

#### HASIL KEGIATAN DAN PEMBAHASAN

##### Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan diawali dengan pre-test dan identifikasi kebiasaan rohani peserta. Rekoleksi membahas panggilan kekudusan sebagai dasar identitas calon imam dan mengajak frater menilai hubungan antara doa, studi, hidup komunitas, serta pelayanan.

Refleksi Kitab Suci dan adorasi memberi ruang bagi peserta untuk mengolah motivasi panggilan, pengalaman kekeringan rohani, distraksi digital, dan kesulitan mempertahankan

*Penguatan Formasi Holistik Frater Calon Imam Melalui Internalisasi Spiritualitas Panggilan Kekudusan– (Alfonsus Very Ara)*

disiplin. Jurnal rohani digunakan untuk mencatat pengalaman, gerak batin, dan langkah perbaikan.

Dalam sharing kelompok, peserta membahas tantangan relasi komunitas, tanggung jawab akademik, penerimaan koreksi, dan kesiapan pastoral. Studi kasus membantu peserta merumuskan respons yang mengintegrasikan nilai spiritual, kematangan manusiawi, pengetahuan, dan kepekaan pastoral.

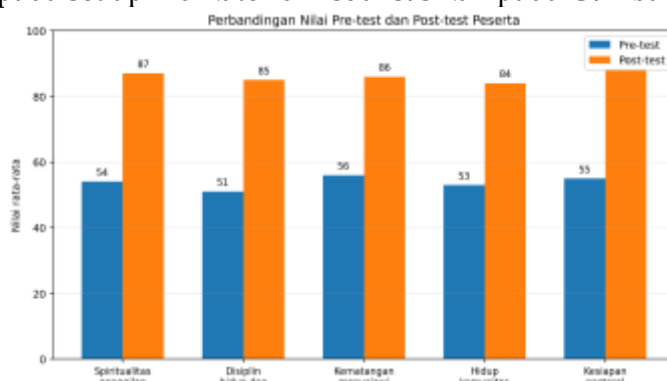
### Capaian Kuantitatif

Perubahan pemahaman peserta diukur melalui lima indikator utama. Draf hasil evaluasi ditampilkan pada Tabel 3.

**Tabel 3.** Hasil Pre-test dan Post-test Peserta

| Aspek yang Dinilai                | Pre-test | Post-test | Selisih |
|-----------------------------------|----------|-----------|---------|
| Spiritualitas panggilan kekudusan | 54       | 87        | +33     |
| Disiplin hidup doa                | 51       | 85        | +34     |
| Kematangan manusiawi              | 56       | 86        | +30     |
| Hidup komunitas                   | 53       | 84        | +31     |
| Kesiapan pastoral                 | 55       | 88        | +33     |
| Rata-rata                         | 53,8     | 86,0      | +32,2   |

Perbandingan nilai pada setiap indikator divisualisasikan pada Gambar 2.



**Gambar 2.** Perbandingan Nilai Pre-test dan Post-test Peserta

Gambar 2 menunjukkan peningkatan pada seluruh indikator. Kenaikan tertinggi terdapat pada disiplin hidup doa sebesar 34 poin, sedangkan rata-rata keseluruhan meningkat sebesar 32,2 poin.

### Capaian Kualitatif dan Luaran

Capaian kualitatif dan luaran program dirangkum pada Tabel 4.

**Tabel 4.** Luaran dan Capaian Kegiatan

| Luaran               | Capaian                                                                | Makna                         |
|----------------------|------------------------------------------------------------------------|-------------------------------|
| Pemahaman panggilan  | Frater mampu menjelaskan kekudusan sebagai orientasi seluruh hidup.    | Identitas panggilan diperkuat |
| Disiplin rohani      | Peserta menyusun jadwal doa, adorasi, dan examen.                      | Habitus rohani dibangun       |
| Kematangan manusiawi | Peserta mengenali emosi, menerima umpan balik, dan menyusun perbaikan. | Kedewasaan personal meningkat |
| Hidup komunitas      | Peserta merumuskan komunikasi dan tanggung jawab bersama.              | Komunitas lebih suportif      |
| Kesiapan pastoral    | Peserta menghubungkan spiritualitas dengan pelayanan konkret.          | Orientasi misioner diperkuat  |

*Penguatan Formasi Holistik Frater Calon Imam Melalui Internalisasi Spiritualitas Panggilan Kekudusan- (Alfonsus Very Ara)*

---

|                  |                                                               |                                |
|------------------|---------------------------------------------------------------|--------------------------------|
| Modul dan jurnal | Materi pembinaan serta format jurnal dapat digunakan kembali. | Keberlanjutan program didukung |
|------------------|---------------------------------------------------------------|--------------------------------|

---

### **Pembahasan**

Peningkatan pemahaman panggilan menunjukkan bahwa spiritualitas menjadi efektif ketika dihubungkan dengan seluruh aktivitas formasi. Kekudusan diwujudkan dalam kebiasaan harian, kesabaran, keberanian, dan pelayanan (Francis, 2018a).

Penguatan disiplin doa didukung oleh penggunaan jurnal rohani dan evaluasi yang realistis. Masa muda membutuhkan struktur kebiasaan dan dukungan lingkungan agar pengendalian diri berkembang secara stabil (Santrock, 2018). Pendampingan personal membantu internalisasi karena peserta dapat mengolah pengalaman secara jujur. Christus Vivit menekankan pendampingan yang menghormati kebebasan dan mendukung discernment (Francis, 2019). Sharing dan refleksi komunitas sejalan dengan semangat sinodal yang menempatkan mendengarkan serta partisipasi sebagai unsur pertumbuhan Gereja (General Secretariat of the Synod of Bishops, 2021a).

Studi kasus membantu frater mengembangkan penalaran bijaksana dalam menghadapi persoalan komunitas dan pastoral. Kebijaksanaan membutuhkan keterbukaan pada perspektif berbeda dan orientasi pada kebaikan bersama (Grossmann et al., 2017). Integrasi dimensi manusiawi dan spiritual didukung oleh pengembangan kompetensi sosial-emosional seperti kontrol diri, empati, ketekunan, dan kerja sama (OECD, 2021).

Pendekatan kontekstual membuat materi formasi lebih dekat dengan pengalaman frater. Teologi kontekstual membantu tradisi iman berdialog dengan budaya, pengalaman, dan kebutuhan nyata peserta (Bevans, 2018). Keterbatasan kegiatan adalah data kuantitatif yang masih berupa draf dan belum adanya monitoring jangka panjang. Pelaksanaan aktual perlu melengkapi jumlah peserta, dokumentasi, skor individual, serta evaluasi formator selama satu sampai tiga bulan.

### **KESIMPULAN**

Program penguatan formasi holistik dirancang untuk menjawab kesenjangan antara pemahaman konseptual dan internalisasi spiritualitas panggilan kekudusan. Rekoleksi, refleksi Kitab Suci, adorasi, sharing, pendampingan personal, studi kasus, dan jurnal rohani membantu frater menghubungkan doa dengan kehidupan manusiawi, akademik, komunitas, dan pastoral.

Evaluasi menunjukkan peningkatan nilai rata-rata dari 53,8 menjadi 86,0. Capaian kualitatif tampak pada disiplin doa, penerimaan umpan balik, keterbukaan komunitas, dan kesiapan pelayanan. Keberlanjutan perlu diperkuat melalui pendampingan formator, evaluasi komunitas, jurnal rohani, dan modul pembinaan. Seluruh data kuantitatif harus disesuaikan dengan data kegiatan sebenarnya sebelum publikasi.

### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Universitas Katolik Santo Thomas, Fakultas Filsafat, pimpinan Seminari Tinggi Santo Petrus, para formator, dan seluruh frater peserta kegiatan. Apresiasi juga diberikan kepada pihak yang membantu koordinasi, fasilitas, administrasi, dokumentasi, evaluasi, dan tindak lanjut program.

### **DAFTAR PUSTAKA**

Bevans, S. B. (2018). Models of contextual theology (Rev. ed.). Orbis Books.  
Congregation for the Clergy. (2017). The gift of the priestly vocation: Ratio fundamentalis institutionis sacerdotalis. Libreria Editrice Vaticana.

*Penguatan Formasi Holistik Frater Calon Imam Melalui Internalisasi Spiritualitas Panggilan Kekudusan- (Alfonsus Very Ara)*

- Francis. (2018a). *Gaudete et exsultate: Apostolic exhortation on the call to holiness in today's world*. Libreria Editrice Vaticana.
- Francis. (2018b). *Together with young people, let us bring the Gospel to all: Message for World Mission Day 2018*. Libreria Editrice Vaticana.
- Francis. (2019). *Christus vivit: Post-synodal apostolic exhortation to young people and to the entire People of God*. Libreria Editrice Vaticana.
- Francis. (2021). *Address for the opening of the synodal path*. Libreria Editrice Vaticana.
- General Secretariat of the Synod of Bishops. (2021a). *For a synodal Church: Communion, participation, and mission Preparatory document*. Vatican.
- General Secretariat of the Synod of Bishops. (2021b). *Vademecum for the Synod on Synodality*. Vatican.
- General Secretariat of the Synod of Bishops. (2022). *Enlarge the space of your tent: Working document for the continental stage*. Vatican.
- Grossmann, I., Gerlach, T. M., & Denissen, J. J. A. (2017). Wise reasoning in the face of everyday life challenges. *Social Psychological and Personality Science*, 8(7), 813–821.
- International Theological Commission. (2018). *Synodality in the life and mission of the Church*. Libreria Editrice Vaticana.
- Organisation for Economic Co-operation and Development. (2021). *Beyond academic learning: First results from the survey of social and emotional skills*. OECD Publishing.
- Santrock, J. W. (2018). *Life-span development* (17th ed.). McGraw-Hill Education.
- Synod of Bishops. (2017). *Young people, the faith and vocational discernment: Preparatory document*. Vatican.
- Synod of Bishops. (2018). *Young people, the faith and vocational discernment: Final document of the XV Ordinary General Assembly*. Vatican.